

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN CERPEN *KONVENSI* KARYA A. MUSTOFA BISRI

M. Yanuardi Zain¹, Supriyono², Andri Wicaksono³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹aditzain13@gmail.com, ²supriyono7863@gmail.com,

³ctx.andrie@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen konvensi karya A. Mustofa. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode kualitatif mengarahkan kepada data berupa kutipan kalimat yang lebih mengedepankan kata atau kalimat-kalimat daripada angka-angka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen *Konvensi* Karya A. Mustofa dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen *Konvensi*, diklasifikasikan adanya 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan lebih muncul yaitu; nilai religius, nilai gemar membaca dan nilai sikap dan perilaku.

Kata kunci: pendidikan karakter, cerpen, nilai-nilai karakter

Abstract: *This study aims to examine the values of character education in a collection of convention short stories by A. Mustofa. The type of research used is descriptive qualitative method. This method is used to examine the values of character education in the collection of short stories Convention by A. Mustofa Bisri. Qualitative methods pay attention to scientific data, data in relation to the context of their existence. Qualitative methods lead to data in the form of quote sentences that put forward words or sentences rather than numbers. Based on the results of the research that has been described regarding Character Education Values in A. Mustofa's Convention Short Story Collection, it can be concluded that the character education values in the Convention short story collection are classified as having 18 dominant character education values, namely; religious values, reading pleasure values and attitudes and behavior values.*

Keywords: *character education, short stories, character values*

PENDAHULUAN

Nilai dalam kehidupan manusia sangat penting kedudukannya sebab melalui nilai itulah, perbuatan baik atau buruk dapat diketahui. Nilai memang sesuatu yang abstrak, namun hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Bahkan, nilai menjadi pedoman atau patokan bagi perilaku dan tindakan seseorang atau masyarakat yang bersumber pada nilai. Soekanto (2010:55) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, sesuatu yang baik akan dianutnya sedangkan sesuatu yang buruk akan dihindarinya. Dengan kata lain, nilai dianggap sebagai sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan memiliki nilai, bila memiliki kegunaan, kebenaran, keindahan, kebaikan dan religiusitas.

Nilai dalam kehidupan, setidaknya ada religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan sikap serta perilaku. Dari nilai-nilai yang ada di dalam kumpulan cerpen Konvensi ini harus ditanamkan ke peserta didik di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang marak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses yang di dalamnya terdapat suatu aturan dan prosedur yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tanggung jawab yang sama dalam proses pembelajaran. Pendidikan menjadi pilar utama untuk memajukan generasi penerus bangsa demi perkembangan intelektual anak. Perkembangan intelektual tersebut nantinya akan membentuk kepribadian atau karakter anak. Sesuai dengan data yuridis (Perpres) Nomor:87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan tidak lepas kaitannya dengan karya sastra. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu penting dan bermanfaat. Widyahening (2016) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu diberikan kepada siswa sejak awal pengalaman pendidikan mereka melalui aktivitas apresiasi sastra karakter. Hal itu terjadi karena mewakili karya sastra kehidupan manusia yang juga berkaitan dengan karakter dalam kehidupan.

Penelitian terdahulu selanjutnya, Lizawati (2018) dengan hasilnya yang mengungkapkan bahwa pertama bahan sastra yang digunakan yaitu sastra lisan, dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra lisan yang diteliti hanya 9 nilai. Penelitian terdahulu yang ketiga, Mamluah (2017) dengan hasilnya menunjukkan unsur pembangun novel membentuk

kesatuan yang padu, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel hanya terdiri atas 16 nilai. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah (1) lingkup penelitian ini lebih spesifik dibanding penelitian terdahulu; (2) objek penelitian yang berbeda.

Merebaknya sikap hidup yang buruk dan budaya kekerasan, atau merakyatnya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa, sehingga menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup mati suri. Pelajaran di sekolah yang berupa pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama, seharusnya bisa menjadi penyaring untuk membendung harus merebaknya budaya kekerasan, dinilai telah berubah menjadi mata pelajaran berbasis indoktrinasi yang semata-mata mengajarkan dan mencekoki nilai baik dan buruk saja, tanpa diimbangi dengan pola pembiasaan secara intensif yang bisa memicu peserta didik untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur. Akibat pola indoktrinasi yang demikian lama dalam ranah pendidikan, disadari atau tidak, telah mengubah sifat anak-anak cenderung menjadi egois, baik terhadap dirinya sendiri maupun sesamanya. Mereka tidak lagi memiliki kepekaan terhadap sesamanya, kehilangan nilai kasih sayang, dan sibuk dengan dunianya sendiri yang cenderung agresif dengan tingkat degradasi moral yang sudah berada pada titik ambang batas yang tidak bisa dimaklumi (Purwanto, 2011:3)

Penulis tertarik meneliti pendidikan karakter dalam cerpen karena (1) nilai-nilai pendidikan karakter merupakan faktor dominan yang menyebabkan perubahan perilaku seseorang dari perilaku yang baik ke perilaku yang buruk atau sebaliknya; dan (2) setiap individu berhadapan dengan masalah pendidikan karakter yang dapat mempengaruhi perjalanan hidupnya.

Cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri merupakan cerpen-cerpen yang bernafaskan Islam dengan latar budaya pesantren Jawa. Kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri, misalnya, mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan kumpulan cerpen *Konvensi* adalah ditulis oleh seorang kyai, temanya konkret, bahasanya sederhana bermajas, bahasanya mudah dipahami, kuat berbicara tentang religi, dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Cerpen ini sudah diterbitkan pada cetakan ketiga edisi khusus, sehingga layak untuk dibaca sebagai penambah inspirasi hidup. Cerpen ini mengangkat kehidupan sehari-hari yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Cerita pendek ini, siswa diajak untuk berpikir dan meneladani kisah yang dibacanya tanpa guru repot menghadirkan figur untuk diteladani.

KAJIAN TEORI

Nilai berkaitan dengan cita-cita, harapan dan keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Nilai merupakan tolok ukur yang dibuat seseorang terhadap sesuatu, seperti baik atau buruk, buruk atau cantik, dan besar atau kecil. Tolok ukur tersebut bersifat relatif atau abstrak karena hanya dapat dinilai individu yang bersangkutan. Dengan demikian, nilai menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang bernilai atau sesuatu itu berharga. Pendefinisian nilai adalah penghargaan atau kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia karena sesuatu itu menyenangkan dan meyakinkan.

Nilai memang sesuatu yang abstrak, namun hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Soekanto (2010:55), Fajarini (2014) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, sesuatu yang baik akan dianutnya sedangkan sesuatu yang buruk akan dihindarinya.

Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan karakter merupakan pengembangan dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia (Kurniawan, 2014). Sudrajat (2011), Ramdhani (2014) mengemukakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Bohlin, Karen. Deborah & Ryan. (2001), Widyastono (2010), Raharjo (2010) Nilai dalam kehidupan, setidaknya ada religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan sikap serta perilaku.

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang marak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan menjadi pilar utama untuk memajukan generasi penerus bangsa demi perkembangan intelektual anak. Perkembangan intelektual tersebut nantinya akan membentuk kepribadian atau karakter anak. Sesuai dengan data yuridis (Perpres) Nomor:87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Prayitno dan Afriva (2010) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang kurang lebih sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral dengan tujuan yakni membentuk

kepribadian anak menjadi manusia yang baik, hingga menjadi warga masyarakat maupun warga Negara yang baik pula. Manusia sebagai masyarakat maupun warga Negara yang baik yang baik memiliki kriteria secara umum yakni memiliki nilai sosial yang dipengaruhi budaya masyarakat dan bangsa yang baik pula. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki hakikat yang berkaitan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang mengadung pendidikan nilai, yaitu nilai pendidikan luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam upaya membina kepribadian generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan moral dan akhlak untuk membentuk watak dari setiap individu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu pendidikan yang dapat membangun kepribadian anak yang dapat berhubungan dengan kecerdasan emosional anak. Terkait teori ini dengan nilai pendidikan karakter yang dimaksud, selanjutnya akan dijadikan rujukan dalam menganalisis nilai-nilai yang ada pada kumpulan cerpen "Konvensi" karya A. Mustofa Bisri.

Thahar (1999) sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Sedangkan menurut Suyanto (2012) sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa pendek. Ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam.

Menurut pendapat cerpen dari kedua ahli dapat disimpulkan bahwa cerita pendek diartikan sebagai bacaan singkat yang dapat dibaca sekali duduk dalam waktu setengah sampai dua jam, genrenya memiliki efek tunggal, karakter, plot dan setting yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi.

Terkait dengan itu, Sukada (2013:55) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik mula-mula melihat faktor historisnya, disusul berturut-turut faktor sosiologis, faktor psikologis dan faktor filosofis atau seringkali muncul sebagai faktor religiusnya. Terkait dengan itu, Kosasih (2012:46) menjelaskan bahwa karya sastra, baik yang berbentuk puisi, prosa, maupun drama, tidak lepas dari nilai-nilai budaya, sosial, ataupun moral. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri (Sadikin, 2011:12). Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur ekstrinsik yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi suatu karya sastra itu sendiri. Namun secara spesifik unsur ekstrinsik sebuah novel ini bisa di sebut unsur yang membangun sebuah novel yang di jadikan sesuatu pengalaman yang penting dalam kehidupan seseorang. Cerita pendek sebagai salah satu karya sastra, tidak dapat lepas dari faktor-faktor luarnya yang secara nyata berupa adanya nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai tersebut setidaknya mencakup nilai sosial, moral, budaya, psikologi.

Selain dibangun oleh unsur intrinsik, cerita pendek sebagai karya sastra juga dibangun oleh adanya unsur luarnya. Hal ini dijelaskan oleh Endraswara (2013:77) kelahiran karya sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya karena karya sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa

Pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan tidak lepas kaitannya dengan karya sastra. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu penting dan bermanfaat. Khusniati (2012), Judiani (2010) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu diberikan kepada siswa sejak awal pengalaman pendidikan mereka melalui aktivitas apresiasi sastra karakter. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti perlu melakukan kajian secara ilmiah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen konvensi karya A. Mustofa Bisri.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri. Ratna (2013) menyatakan bahwa metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafisran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode kualitatif mengarahkan kepada data berupa kutipan kalimat yang lebih mengedepankan kata atau kalimat-kalimat daripada angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kumpulan cerpen *Konvensi* terdiri atas delapan belas nilai karakter, yaitu: religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; menghargai prestasi; bersahabat/komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli sosial; dan tanggung jawab menurut yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kumpulan cerpen berjudul *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri peneliti menemukan data. Pembagian data-data tersebut dapat sebagai berikut.

a. Nilai Religius

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010) Religius adalah sikap menaati aturan agama yang dianut oleh seseorang serta menjaga pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Karakter religius ini dapat tercermin pada sikap seperti selalu menggunakan ungkapan Islami; rajin beribadah; rajin melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran; sikap dan landasi nilai keagamaan/Islami; melakukan kegiatan didasari semangat dan ridho Tuhan; ikhlas melaksanakan ibadah, amanah, tugas, dan pekerjaan tanpa mengeluh. Hal tersebut, dapat dilihat pada kutipan cerpen sebagai berikut.

Tuhan kalau mau memberi rezeki hamba-Nya memang banyak jalannya. Syukur kepada Tuhan, kini rumahku pun sudah pantas disebut rumah. Sepeda onthel-ku sudah kuberikan pembantuku, kini ke mana-mana aku naik mobil Kijang. (NR_C5_41)

Data (NR_C5_41) menunjukkan nilai religius ketika sikap religius seseorang yang beriman akan senantiasa bersyukur kepada Tuhan, sedikit atau banyak rejeki yang diperolehnya. Melalui kisah di atas, mampu memberi contoh bahwa kehidupan itu selalu mengingat anugrah Tuhan dan mensyukuri segala pemberian-Nya.

b. Nilai Jujur

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010) Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan Tindakan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut.

Soal kuliahku yang tidak berlanjut, aku menghibur diriku dengan mengatakan kepada diriku, "Ah, belajar kan tidak harus di bangku kuliah. Lagi pula orang kuliah ujung- ujungnya kan untuk mencari materi. Aku tidak menjadi pengacara dan bintang pengadilan, tak mengapa; bukankah kini aku sudah menjadi superbintang. Materi cukup.(NJ_C12_97)

Data (NJ_C12_97) menunjukkan pada kutipan tersebut kejujuran memang identik dilakukan atau disampaikan kepada orang lain karena suatu hal. Namun, jujur juga dapat dilakukan kepada diri sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh 'aku' dalam kutipan tersebut.

c. Nilai Toleransi

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010) Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi ini dicontohkan oleh tokoh Kiai Sobir. Kiai Sobir. Beliau tidak pernah melihat seseorang dari statusnya. Hal tersebut, dapat dilihat pada kutipan cerpen sebagai berikut.

Kiai Sobir tidak membedakan siapa-siapa yang datang kepada beliau. Siapa pun tamunya, pejabat tinggi atau rakyat jelata; laki-laki atau perempuan; dari kalangan santri atau tidak; beliau terima dengan gembira dan penuh penghormatan. Telinga beliau dengan sabar menampung segala keluhan, curahan hati, bahkan bualan tamu-tamunya yang beragam. Di hadapan beliau, semua orang merasa benar-benar menjadi manusia yang merdeka.(NT_80_C10)

Data (NT_80_C10) menunjukkan pada kutipan tersebut sikap tidak membedakan orang lain, baik dari status sosialnya maupun ekonominya merupakan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi inilah yang ditunjukkan oleh Kiai Sobir mampu menjadi tokoh yang menjadi teladan karena sikap menghargainya kepada sesama.

d. Nilai Disiplin

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010) Disiplin adalah sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Karakter disiplin dapat tercermin pada sikap saat melakukan aktivitas; konsisten dalam menjaga kesehatan; taat pada tata tertib; taat pada berbagai ketentuan; dan tertib menjalankan aktivitas. Hal tersebut, dapat dilihat pada kutipan cerpen sebagai berikut.

Dia tipe orang yang begitu perhatian menjaga kesegaran badannya. Setiap pagi dan sore, pada saat mandi, Kang Maksum tidak hanya menimba dengan timba model senggol yang beratnya masya Allah. (ND_C9_71)

Data (ND_C9_71) menunjukkan pada kutipan tersebut kedisiplinan seseorang akan terlihat dan diwujudkan melalui aktivitasnya pagi hingga malam hari. Kang Maksum menunjukkan karakter disiplinnya melalui menjaga kesehatan badan tetapi melalui olahraga yang jarang dilakukan orang, yakni menimba air.

e. Nilai Kerja Keras

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan. Sikap yang tercermin dari kerja keras adalah memiliki semangat kerja yang tinggi; pantang menyerah; tidak menolak untuk bekerja; tidak mengalah pada keadaan yang sulit; dan optimis dalam bekerja. Hal tersebut, dapat dilihat pada kutipan cerpen sebagai berikut.

Sebelum saya memijat pun, berbagai pekerjaan sudah saya lakukan. Kecuali tentu saja pekerjaan yang memerlukan ijazah. Karena saya tidak pernah punya ijazah apapun. Mulai dari buruh tani, dagang kecil-kecilan, hingga makelaran sudah pernah saya lakukan. Semua itu tidak ada yang berhasil, ya baru memijat di Jakarta inilah yang bisa dikatakan benar-benar sukses.(NKK_C13_115)

Data (NKK_C13_115) menunjukkan pada kutipan tersebut seseorang yang memiliki jiwa kerja keras tidak akan pernah menyerah dalam keadaan apapun. Berhasil atau tidak berhasil adalah bagian dari proses. Hal inilah yang ditampilkan oleh tokoh dalam kutipan tersebut.

f. Nilai Kreatif

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010) Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Mempunyai ide-ide baru untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut, dapat dilihat pada kutipan cerpen sebagai berikut.

Disepakati untuk membangun beberapa kamar mandi baru. Tujuannya agar tak ada seorang pun anggota keluarga yang tidak mandi dengan alasan malas. Siapa tahu bau itu muncul justru dari mereka yang malas mandi. Di samping itu, semua anggota keluarga diharuskan memakai parfum dan menyemprot kamar masing-masing dengan penyedap ruangan. Semua benda dan bahan makanan yang menimbulkan bau, seperti terasi, ikan asin, jengkol, dsb. dilarang dikonsumsi dan tidak boleh ada dalam rumah. Setiap jengkal tanah yang dapat ditanami, ditanami bunga- bunga yang berbau wangi. (NK_C2_20)

Data (NK_C2_20) menunjukkan pada kutipan tersebut adanya nilai kreatif yang dilakukan oleh anggota keluarga. Oleh karena kondisi lingkungan yang kumuh dan bau sehingga muncul ide untuk membangun kamar pada tiap-tiap kamar agar senantiasa bisa bersih diri. Bahkan, untuk menjaga kondisi tetap harus, setiap penghuni kamar wajib menggunakan parfum.

g. Nilai Mandiri

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain. Karakter mandiri

tercermin pada sikap tidak pernah mengeluh; tidak mudah dipengaruhi oleh pihak luar; pantang menyerah; dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri; tidak selalu bergantung pada orang lain. Hal tersebut, dapat dilihat pada kutipan cerpen sebagai berikut.

Memang sebagai perempuan yang belum bersuami, aku cukup bangga dengan kehidupanku yang boleh dikatakan serba kecukupan. Aku sudah mampu membeli rumah sendiri yang cukup indah di kawasan elit. Ke mana-mana ada mobil yang siap mengantarku. Pendek kata aku bangga bisa menjadi perempuan yang mandiri. Tidak lagi bergantung kepada orang tua. Bahkan kini sedikit-banyak aku bisa membantu kehidupan ekonomi mereka di kampung. Sementara banyak kawan-kawan yang sudah lulus kuliah, masih mencari pekerjaan.(NM_C12_97)

Data (NM_C12_97) menunjukkan pada kutipan tersebut karakter mandiri diartikan sebagai pola hidup yang tidak ingin menggantungkan kepada orang lain atau membuat repot orang lain. Kemandirian yang ditampilkan oleh tokoh 'aku' dalam kutipan tersebut. Bahkan, ia mengatakan bahwa suatu kebanggaan menjadi perempuan yang mandiri.

h. Nilai Demokrasi

Dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai demokrasi merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai demokrasi yang ditunjukkan A. Mustofa Bisri pada kumpulan cerpen Konvensi ini didapat melalui temuan data sebagai berikut.

Mereka pun mengadakan pertemuan khusus untuk membicarakan masalah yang mengganggu ketenangan keluarga besar itu.

"Sebaiknya kita cari saja orang pintar;" usul Kakek sambil menutup hidung, "siapa tahu bisa memecahkan masalah kita ini."

"Paranormal, maksud kakek?" sahut salah seseorang menantu sambil menutup hidung.

"Paranormal, kiai, dukun, atau apa sajalah istilahnya; pokoknya yang bisa melihat hal-hal yang haib."

Ya, itu ide bagus; kata Ayah sambil menutup hidung mendukung ide kakak, (NDm_C2_19-21)

Data (NDm_C2_19-21) menunjukkan pada kutipan tersebut ciri masyarakat yang demokratis adalah musyawarah. Mengambil suatu keputusan tidak dibenarkan secara sepihak. Oleh karena itu, jalan terbaik adalah musyawarah. Hal inilah yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang dinyatakan dalam kutipan tersebut.

i. Nilai Rasa Ingin Tahu

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010) nilai rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Nilai rasa ingin tahu yang ditunjukkan A. Mustofa Bisri pada kumpulan cerpen Konvensi ini didapat melalui temuan data sebagai berikut.

"Jadi, selama ini, sampean tidak pernah mengingatkanNR atau menegurnya bila melihat dia berbuat yang tidak semestinya?" tanyaku." (NRIT_C5_45)

Data (NRIT_C5_45) menunjukkan pada kutipan tersebut Kepekaan seseorang kepada suatu hal umumnya ditandai sikap ingin tahu daripada yang sudah diketahuinya. Melalui pertanyaan dalam kutipan tersebut, tokoh 'aku' mencoba mencari informasi melalui pihak yang mendatanginya.

j. Nilai Semangat Kebangsaan

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010) nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai semangat kebangsaan yang ditunjukkan A. Mustofa Bisri pada kumpulan cerpen Konvensi ini didapat melalui temuan data sebagai berikut.

"Nawaitu saya cuma ingin melanjutkan pembangunan daerah ini hingga menjadi kabupaten yang makmur dan berwibawa," katanya berapi-api. "Saya sedih melihat kawan- kawan di perdesaan, meski saya sudah berbuat banyak selama ini, masih banyak di antara mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Perjuangan saya demi rakyat daerah ini khususnya, belum selesai." (NSK_C5_42)

Data (NSK_C5_42) menunjukkan pada kutipan tersebut semangat kebangsaan dapat diwujudkan melalui cara membangun desa atau daerah kelahirannya. Hal itulah yang ingin dilakukan tokoh dalam kutipan tersebut.

k. Nilai Cinta Tanah Air

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010) nilai cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai Cinta tanah air yang ditunjukkan A. Mustofa Bisri pada kumpulan cerpen Konvensi ini didapat melalui temuan data sebagai berikut.

"Namun itu semua tidak menyurutkan tekad saya untuk tetap maju demi rakyat daerah ini yang sangat saya cintai. Saya mohon restu dan dukungan Panjenengan. Saya berjanji dalam diri saya, kalau nanti saya

terpilih lagi, akan saya sapu bersih sampah-sampah yang tak tahu diri itu dari lingkungan saya."(NCTA_43_C5)

Data (NCTA_43_C5) menunjukkan pada kutipan tersebut sikap cinta tanah air dapat diwujudkan melalui kecintaannya kepada daerah kelahiran atau tempat yang dialaminya. Sebagaimana dengan maksud tokoh 'saya' dalam kutipan merupakan wujud cintanya kepada daerah sebagai bagian cintanya kepada tanah air Indonesia.

l. Nilai Menghargai Prestasi

Dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai menghargai prestasi yang ditunjukkan A. Mustofa Bisri pada kumpulan cerpen Konvensi ini didapat melalui temuan data sebagai berikut.

Kang Maksumlah yang mengajariku qiraah; mengenal- kanku kepada nada-nada bayati, sika, dan hijazi di pesantren. Kang Maksu juga yang sering memberiku ijazah doa- doa dan berbagai wirid; mulai doa dan wirid agar mudah menghafal, agar tenang menghadapi setiap orang, agar hati tenteram, hingga doa aneh agar dapat melihat jin. (NMP_C9_72)

Data (NMP_C9_72) menunjukkan pada kutipan tersebut tokoh 'aku' merupakan yang pandai menghargai prestasi orang lain. Hal itu ditampakan melalui pengakuannya bahwa Kang Maksu adalah orang yang pandai ilmu baca alquran. Pengakuan itu hanya akan muncul dari tokoh yang memang mengalami sendiri apa yang diperoleh dari orang lain.

m. Nilai Bersahabat dan Komunikatif

Dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010) tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai bersahabat dan komunikatif yang ditunjukkan A. Mustofa Bisri pada kumpulan cerpen Konvensi ini didapat melalui temuan data sebagai berikut.

"Tadi Bapak bilang, Bapak lama juga di pesantren; barangkali Bapak bisa membantu saya mencarikan solusi. Aku mulai tertarik dan Mr. Qoney alias Markum Zarqoni semakin serius nada bicaranya. Aku biarkan dia terus mengutarakan isi hatinya, "Sungguh batin saya selalu ter- usik. Dari pesantren-pesantren yang pernah saya singgahi, saya mendapat pelajaran yang saya yakini dan saya jadikan pedoman hidup, yaitu hidup ini hanya untuk beribadah mencari ridha Allah. Mencari rezeki pun saya tidak ngotot. Saya hanya melakukan pekerjaan yang saya bisa." (NBK_C13_113)

Data (NBK_C13_113) menunjukkan pada kutipan tersebut persahabatan tanpa komunikasi yang baik tentu tidak dapat menunculkan keharmonisan. Bahkan, komunikasi yang dibangun tanpa perkenalan pun dapat menimbulkan situasi persabatan yang baik pula. Semua bergantung kepada masing-masing pihak.

n. Nilai Cinta Damai

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010) nilai cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai cinta damai yang ditunjukkan A. Mustofa Bisri pada kumpulan cerpen Konvensi ini didapat melalui temuan data sebagai berikut.

Sebagai lelaki, sebetulnya tua benar. Tapi Rizal tak tahu mengapa kawan-kawannya selalu mengejeknya sebagai bujang lapuk, hanya karena dia belum kawin. Orang tuanya sendiri, terutama ibunya, juga umur 37 tahun belum terbilang begitu. Seolah-olah bersekongkol dengan kawan-kawannya itu; hampir di setiap kesempatan selalu menyainya apakah dia sudah mendapatkan calon pendamping atau belum. Rizal selalu menanggapi semua itu hanya dengan senyum-senyum.(NCD_25_C3)

Data (NCD_25_C3) menunjukkan pada kutipan tersebut sikap dingin dan sejuk dalam setiap orang adakalanya mudah terpancing dengan situasi. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada tokoh Rizal. Meskipun ia diejek sebagai sebagai bujang lapuk, ia tak bergeming dan lebih bersikap bersabhat dengan tokoh yang mengejeknya.

o. Nilai Gemar Membaca

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010) gemar membaca merupakan salah satu kebiasaan seseorang. Secara sadar mereka menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya. Nilai gemar membaca yang ditunjukkan A. Mustofa Bisri pada kumpulan cerpen Konvensi ini didapat melalui temuan data sebagai berikut.

“Sebagai pendamping kiai sekaliber Abah, aku mempunyai sedikit modal. Di samping berwajah lumayan, aku hafal Al Quran dan di pesantren bagian putri, aku menjabat sebagai pengurus inti. Selama dipesantren, aku sedikit bisa berpidato.” (NGM_C10_82)

Data (NGM_C10_82) menunjukkan pada kutipan tersebut membaca al Quran juga harus menjadi kegemaran sehingga dapat menemukan petunjuk-petunjuk hidup dan mendapatkan pengetahuan di dalamnya.

p. Nilai Peduli Lingkungan

Dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai peduli lingkungan yang ditunjukkan A. Mustofa Bisri pada kumpulan cerpen Konvensi ini didapat melalui temuan data sebagai berikut.

Alhasil, didapat kesimpulan yang disepakati bersama bahwa bau itu timbul karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan. Oleh karena itu diputuskan agar semua anggota keluarga meningkatkan penjagaan kebersihan; baik kebersihan diri maupun lingkungan. Selain para pembantu, semua anggota keluarga diwajibkan untuk ikut menjaga kebersihan rumah dan halaman. Setiap hari, masing-masing mempunyai jadwal kerja bakti sendiri.(NPL_C2_19)

Data (NPL_C2_19) menunjukkan pada kutipan tersebut sikap positif terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik adalah tanda kepekaan seseorang akan arti pentingnya kebersihan lingkungan. Setiap orang yang tahu pentingnya kebersihan, maka ide dan badannya tidak akan diam begitu saja.

q. Nilai Peduli Sosial

Dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai peduli social merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli sosial yang ditunjukkan A. Mustofa Bisri pada kumpulan cerpen Konvensi ini didapat melalui temuan data sebagai berikut.

Kang Maksu meninggal. Itu saja sudah mengejutkan Selama di pondok pesantren, aku belum pernah mendengar Kang Maksu sakit meskipun sekadar pilek. Dia tipe orang yang begitu perhatian menjaga kesegaran badannya. Setiap pagi dan sore, pada saat mandi, Kang Maksu tidak hanya menimba-dengan timba model senggol yang beratnya masya Allah-untuk dirinya sendiri. Dia sengaja juga mengisi kulah-kulah untuk kawan-kawan lain, terutama santri-santri kecil yang tak kuat menimba seperti aku. Dia mengatakan bahwa apa yang dilakukannya itu tidak untuk kepentingannya sendiri. "Ini membuat badanku sehat katanya.(NPS_C9_71)

Data (NPS_C9_71) menunjukkan pada kutipan tersebut kepedulian sosial masyarakat akan terwujud jika anggota masyarakat dengan masyarakat lainnya saling membantu dan peduli atas kesulitan yang dialami saudaranya atau tetangganya. Jiwa sosial Kang Maksu memang tidak perlu

dipertanyaankan lagi sebab ia selalu peduli dengan siapapun yang ada di sekitarnya, di pondok pesantren.

r. Nilai Sikap dan Perilaku

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010) sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sikap dan perilaku yang ditunjukkan A. Mustofa Bisri pada kumpulan cerpen *Konvensi* ini didapat melalui temuan data sebagai berikut.

“Memang Rizal orangnya baik. Setiap kali diledek dan digoda kawan-kawannya soal kawin begitu, dia tidak pernah marah. Bahkan diam-diam dia bersyukur kawan-kawannya memperhatikan dirinya.”
(NSP_C3_27)

Data (NSP_C3_27) menunjukkan pada kutipan tersebut Kepribadian seseorang yang baik akan tampak dari sikap dan perilakunya dalam menghadapi situasi di sekelilingnya. Sikap dan perilaku yang baik inilah yang dimiliki oleh Rizal yang selalu respon terhadap apa-apa yang disampaikan oleh sahabat-sahabatnya.

Dari hasil analisis data yang ditemukan. Dominan nilai yang lebih banyak ditemukan yaitu nilai, religius; gemar membaca; dan nilai sikap dan perilaku. Dari beberapa nilai yang ditemukan, ketiga nilai ini yang sering mengalami kendala di peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen *Konvensi* Karya A. Mustofa dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen *Konvensi*, diklasifikasikan adanya 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan lebih muncul yaitu; nilai religius, nilai gemar membaca dan nilai sikap dan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Bohlin, E. Karen. Deborah, F. & Ryan, K. (2001). *Building Character In School Resource Guide*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Fajarini, U. (2014). Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol. 1, No. 2
- Juniati, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*.
- Kurniawan, Syamsul. (2014). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ARR-RUZZ MEDIA.

- Kusniati, M. (2012). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPA. *Jurnal pendidikan IPA Indonesia*, Vol. 1, No. 1
- Lizawati. 2018. Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol. 8 no. 2
- Raharjo, Sabar Budi. (2010) "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.3
- Ramdhani, A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan UNIGA*, Vol. 8, No. 1
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sudrajat, A. (2011). Mengap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 1, No. 1
- Suyanto dan Jihad, A. (2012). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Thahar, Harris Effendi. (1999). *Kiat Menuis Cerpen*. Bandung: Angkasa.
- Perpres Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Widyastono, H. (2010). *Bahan Pelatihan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Masjid Panglima Besar Jenderal Sudirman.